

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran umum objek penelitian

Pasar modal atau bursa adalah sarana bertemunya antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas, sedangkan tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek (Tandelilin , 2010:26). Di Indonesia pasar modal dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia yang baru diresmikan sejak tahun 2007 ketika Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 11 indeks dengan berbagai klasifikasi yang dapat digunakan investor sebagai pedoman untuk melakukan investasi. Salah satu indeks saham yang berada di BEI yaitu Indeks LQ-45 atau *Liquid 45*. Indeks LQ-45 pertama kali dibentuk pada tanggal 24 Februari 1997. Waktu dasar perhitungannya pada 13 Juli 1994 dengan nilai dasar 100 (Tandelilin, 2010:87). Untuk seleksi awal digunakan data pasar periode Juli 1993 hingga Juni 1994, kemudian terpilih 45 emiten yang meliputi 72% dari total kapitalisasi pasar dan 72,5% dari total nilai transaksi di pasar reguler (Hadad et al, 2004:17). Sehingga Indeks LQ-45 terdiri dari 45 saham dengan kapitalisasi pasar dan likuiditas tinggi. Evaluasi kinerja anggota LQ-45 dilakukan setiap 3 bulan dan pergantian dilakukan setiap 6 bulan oleh divisi penelitian dan pengembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada setiap awal bulan Februari dan Agustus. Kriteria suatu sekuritas (Hartono, 2016:156) dapat menjadi anggota indeks LQ-45 adalah:

1. Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
2. Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu frekuensi transaksi harus masuk 60 besar di pasar reguler selama 12 bulan terakhir.

3. Kapitalisasi pasar harus masuk 60 besar di pasar regular selama 12 bulan terakhir.
4. Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

Sebagai catatan 45 saham ini menguasai pergerakan pasar karena kapitalisasi pasar yang tinggi (Tabel 1.3), Karena intensitas transaksi di pasar modal berbeda beda dimana sebagian sekuritas memiliki frekuensi transaksi yang tinggi sedangkan sekuritas lainnya tidak, sehingga tidak semua sekuritas dapat dianggap sebagai penggerak IHSG maka saham-saham anggota Indeks LQ-45 dibentuk bagi investor yang menginginkan sekuritas aktif untuk diperdagangkan serta likuiditas yang baik sehingga Indeks LQ-45 adalah yang dianggap paling dapat mewakili kondisi pasar Indonesia (Tandelilin, 2010:87).

1.2 Latar belakang penelitian

Investasi dapat didefinisikan sebagai komitmen dalam pengorbanan sumber daya saat ini untuk memperoleh pengembalian lebih dimasa yang akan datang (Tandelilin, 2010:2). Secara umum investasi dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu investasi sektor real (nyata) yang umumnya menggunakan asset berwujud seperti tanah, mesin, pabrik dan investasi sektor finansial (keuangan) seperti *derivative*, obligasi dan saham (Fahmi, 2015:6). Investasi saham kini semakin berkembang seiring dengan peningkatan teknologi informasi. Peminat investasi saham di tanah air pun semakin banyak, yang menarik bagi investor adalah Saham memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari deposito bank namun dengan risiko yang lebih tinggi pula (ditunjukkan oleh data pengembalian negative) pada Tabel 1.1 ditunjukkan perbandingan *return* deposito dengan *return* saham dan pertumbuhan inflasi di tanah air.

Tabel 1.1 Perbandingan *Return* Deposito, IHSG dan Inflasi di Indonesia

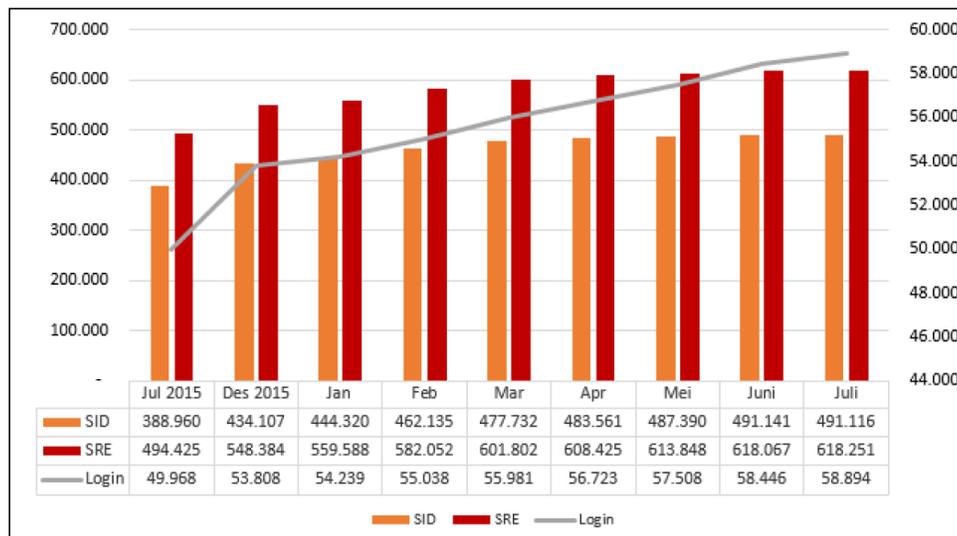
Tahun	Rata-rata Deposito 1-bln	Kinerja IHSG	Rata-rata Inflasi
2004	6.20%	44.56%	6.40%
2005	8.13%	16.24%	17.11%
2006	10.88%	55.30%	6.60%
2007	7.61%	52.08%	6.59%
2008	8.17%	-50.64%	11.06%
2009	8.44%	86.98%	2.78%
2010	6.83%	46.13%	6.96%
2011	6.74%	3.20%	3.79%
2012	5.56%	12.94%	4.30%
2013	6.18%	-0.98%	8.38%
2014	7.28%	22.29%	8.36%
Rata-rata per Tahun	7.45%	20.18%	7.42%

Sumber : reksadana.danareksaonline.com

Bursa Efek Indonesia berhasil meraih beberapa prestasi pada tahun 2016, hal ini dibuktikan oleh rekor pertumbuhan investor saham di Indonesia. Menurut PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) selaku lembaga penyimpanan dan

penyelesaian (LPP) jumlah investor perorangan lokal mengalami kenaikan sebesar 27 % dari 373.830 investor pada tahun 2015 menjadi 475.112 investor pada Juli 2016 yang merupakan rekor baru kenaikan tertinggi, sebelumnya rekor kenaikan tertinggi diperoleh tahun 2015 lalu sebesar 19% (KSEI *press release*, 2016). Hal ini menandakan peningkatan minat dan kepercayaan masyarakat untuk bertransaksi di Pasar Modal Indonesia. Pada gambar 1.1 ditunjukkan perbandingan angka SID (*Single Investor ID*) yaitu nomor identitas investor untuk bertransaksi sedangkan SRE (sub rekening efek) adalah jumlah rekening efek nasabah pemegang rekening yang terdaftar.

Grafik 1: Perkembangan SID, SRE dan Login ke Fasilitas AKSes (periode Juli 2015 - Juli 2016)



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Investor Juli 2015 hingga Juli 2016

Sumber : KSEI press release (2016)

Selain peningkatan investor, Bursa Efek Indonesia memperoleh prestasi sebagai bursa dengan kapitalisasi tertinggi di Asia Tenggara (liputan6.com, 2016), menurut Tito Sulistio (Direktur Utama BEI) Bursa Efek Indonesia juga memperoleh kinerja terbaik yaitu sebagai bursa paling likuid di Asia Tenggara hingga kuartal 2 tahun 2016 hal ini ditunjukkan oleh rata rata frekuensi harian bursa (Tribunnews.com, 2016) yang ditunjukkan oleh tabel 1.2

Tabel 1.2 Perbandingan Frekuensi Perdagangan Bursa Asia hingga Juli 2016

Bursa	Rata Rata Frekuensi Harian	Kapitalisasi Pasar
Indonesia	377.132 Transaksi	US\$ 430 Milyar
Thailand	368.000 Transaksi	US\$ 400 Milyar
Malaysia	153.000 Transaksi	US\$ 402 Milyar
Filipina	53.000 Transaksi	US\$ 285 Milyar

Sumber: World Federation Exchange (Tribunnews.com, 2016)

Diantara 11 indeks yang terdaftar di BEI hingga awal 2016 (Idx.co.id,2016) LQ-45 menjadi yang paling digemari sebagian besar investor. Dalam pencapaian bursa Indonesia Indeks saham LQ 45 tentu memberikan kontribusi besar. Selain kapitalisasi pasar dan likuiditas yang baik, pergerakan poin indeks LQ-45 terbukti hampir selalu berada diatas pergerakan poin IHSG seperti pada gambar 1.2.



Gambar 1.2 Perbandingan Pergerakan Indeks IHSG (Ungu), LQ45 (Hijau) dan JII (Merah muda) dalam periode Agustus 2015 – Januari 2017)

Sumber : Finance.yahoo.com (2016)

meskipun memiliki kinerja harga indeks yang hampir serupa dengan JII namun indeks LQ-45 memiliki kapitalisasi pasar yang jauh lebih tinggi seperti pada Tabel 1.3 terdapat data kapitalisasi pasar per periode tahun 2010 hingga 2016 antara IHSG, LQ 45 dan JII.

Tabel 1.3 Perkembangan Kapitalisasi Pasar Bursa Efek Indonesia

Periode	IHSG	LQ 45	JII
2010	3.247,10	2.125,55	1.241,90
2011	3.537,29	2.339,18	1.414,98
2012	4.126,99	2.559,44	1.671,00
2013	4.219,02	2.547,06	1.672,10
2014	5.228,04	3.337,43	1.944,53
2015	4.872,70	2.953,11	1.737,29
2016	5.753,61	3.796,30	2.035,19

Sumber: Statistik Pasar Modal (ojk.go.id, 2016)

Indeks LQ-45 juga merupakan saham 45 teratas untuk likuiditas paling baik dalam bursa efek Indonesia, semakin tinggi frekuensi transaksi maka likuiditas semakin baik sehingga investor dapat dengan mudah menjual dan membeli saham. Pada Tabel 1.4 ditunjukkan perbandingan rata-rata frekuensi harian indeks LQ-45 dengan indeks lainnya. Frekuensi perdagangan tertinggi dimiliki indeks Kompas100, Indeks ISSI dan LQ-45, namun Kompas100 terdiri dari 100 saham sedangkan ISSI terdiri dari 331 saham sehingga LQ-45 dapat memberikan pilihan saham yang lebih sederhana dan lebih baik bagi investor.

Tabel 1.4 Perbandingan Frekuensi Harian Indeks

No.	Index Code	frekuensi	
1	COMPOSITE	262.821	
2	Sektoral	AGRI	14.258
		MINING	26.462
		CONSUMER	23.920
		PROPERTY	47.188
		INFRASTRUC	31.108
		FINANCE	39.522
		TRADE	39.418
		MANUFACTUR	64.865
3	LQ45	134.264	
4	JII	87.460	
5	KOMPAS100	203.166	
6	BISNIS-27	85.815	
7	PEFINDO25	21.862	
8	SRI-KEHATI	73.216	
9	ISSI	177.531	
10	MNC36	91.635	
11	Investor33	93.476	

(Sumber: data diolah dari idx.co.id)

Dalam mengambil keputusan investasi saham baiknya mempertimbangkan sekuritas mana yang akan dipilih, dalam memilih sekuritas terdapat *return* (pengembalian) dan juga risiko yang perlu diperhatikan, *Return* saham dibedakan menjadi dua menurut konteks manajemen investasi yaitu *return* sesungguhnya (*realized return*) adalah *return* yang telah diperoleh dan *expected return* yaitu jumlah keuntungan yang diharapkan (Tandelilin, 2010:10). Sedangkan risiko investasi secara umum dibagi dalam dua jenis, yaitu *systematic risk* (risiko pasar) dan *unsystematic risk* (risiko sekuritas/unik). *Unsystematic risk* dapat dihilangkan dengan diversifikasi sedangkan *systematic risk* dapat diukur dengan variansi maupun standar deviasi yaitu ukuran penyimpangan antara *return* yang diharapkan dengan yang diperoleh (Tandelilin, 2010:10).

Tabel 1.5 Perbandingan Return dan Risiko Sampel

No.	Saham	Exp.Return	Risk
1	AALI	0.083%	2.4%
2	ADHI	0.037%	2.3%
3	ADRO	0.611%	3.5%
4	AKRA	-0.039%	2.3%
5	ASII	0.188%	2.1%
6	ASRI	0.055%	2.4%
7	BBCA	0.083%	1.0%
8	BBNI	0.087%	1.8%
9	BBRI	0.048%	1.9%
10	BBTN	0.163%	2.0%
11	BMRI	0.137%	2.0%
12	BMTR	-0.196%	3.0%
13	BSDE	0.017%	2.1%
14	CPIN	0.109%	2.5%
15	GGRM	0.129%	2.1%
16	ICBP	0.370%	7.6%
17	INCO	0.318%	3.4%
18	INDF	0.213%	2.1%
19	INTP	-0.097%	2.0%
20	JSMR	-0.041%	1.9%
21	KLBF	0.105%	2.1%
22	LPKR	-0.124%	1.9%
23	LPPF	-0.002%	2.7%
24	LSIP	0.191%	2.5%
25	MNCN	0.064%	3.2%
26	MPPA	-0.047%	2.7%
27	PGAS	0.070%	2.7%
28	PTBA	0.543%	3.5%
29	PTPP	0.030%	2.0%
30	PWON	0.092%	2.5%
31	SCMA	-0.004%	2.5%
32	SILO	0.085%	2.7%
33	SMGR	-0.032%	2.1%
34	SMRA	-0.037%	2.6%
35	SRIL	-0.184%	3.1%
36	TLKM	0.142%	1.8%
37	UNTR	0.183%	2.6%
38	UNVR	0.061%	1.6%
39	WIKA	-0.007%	2.5%
40	WSKT	0.219%	2.0%

(Sumber : Data diolah)

Pada Tabel 1.5 terdapat perbandingan *expected return* harian dan risiko saham yang dijadikan sampel penelitian, dimana return tertinggi adalah saham ADRO dan terendah adalah saham BMTR sedangkan risiko tertinggi dimiliki saham PTBA dan terendah adalah saham BBKA. Untuk memperoleh return yang diinginkan investor dapat melakukan diversifikasi dengan memiliki beberapa saham tersebut agar risiko dapat dikurangi.

Diversifikasi adalah kondisi investor membentuk portofolio melalui pemilihan kombinasi sejumlah aset sedemikian rupa hingga risiko dapat diminimalkan tanpa mengurangi *expected return* (Tandelilin, 2010:115). Sebagai contoh pada tahun 1998 dan 2008 dunia mengalami krisis dan berimbas juga pada Pasar Modal Indonesia dimana sejumlah sekuritas mengalami kerugian yang berdampak pada investor, namun tidak sedikit perusahaan yang bertahan sehingga dengan menerapkan diversifikasi dalam kegiatan investasi akan menyelamatkan dana investor pada kondisi tidak terduga, oleh sebab itu diperlukan metode portofolio saham dalam menentukan komposisi saham yang dapat dijadikan acuan oleh investor. Beberapa model telah dikembangkan untuk membentuk portofolio bagi investor seperti *Mean-Variance*, *Single Index Model*, *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*, *Arbitrage Pricing Theory*, dan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Liquidity adjusted Capital Asset Pricing Model (LCAPM)*.

Mean-Variance Model di temukan oleh Markowitz pada tahun 1952. Model ini didasarkan pada perhitungan *mean* sebagai pengukuran dari tingkat pengembalian sekuritas, dan *variance* sebagai pengukuran tingkat risiko sekuritas yang dijadikan model dalam mengukur *return* dan risiko portofolio berdasarkan bobot yang diberikan pada aset (Fahmi, 2015:56-61) yang hingga saat ini digunakan sebagai model portofolio modern. Kemudian muncul metode *Single Index Model*, analisis ini dikembangkan oleh William Sharpe pada tahun 1963, dengan melakukan penyederhanaan perhitungan model Markowitz. Model ini

memiliki asumsi bahwa sekuritas akan berkorelasi bila sekuritas sekuritas tersebut mempunyai respon yang sama terhadap pasar (Tandelilin, 2010:133). Metode CAPM (*Capital Asset Pricing Model*) diperkenalkan oleh Treynor (1962), Litner (1965), Sharpe (1964) dan Mossin (1966). CAPM memberikan prediksi antara hubungan risiko sebuah aset dan tingkat harapan pengembalian (*expected return*). Dalam hal ini risiko yang di perhitungkan hanyalah risiko sistematis (*systematic risk*) secara keseluruhan atau risiko pasar terhadap sekuritas yang diukur dengan beta (β) (Fahmi, 2015:141-150). Dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) teori ini dibuat oleh Stephen A. Ross pada tahun 1976. Teori ini dikembangkan dari model CAPM karena menurut A. Ross harga suatu aset bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor sedangkan dalam CAPM hanya dipengaruhi oleh pergerakan pasar. Model ini mengasumsikan bahwa harga suatu sekuritas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor tidak hanya faktor risiko pasar seperti beta (β), melainkan faktor makro ekonomi, beberapa faktor makro ekonomi yang diteliti dalam analisis APT adalah tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi, perubahan harga minyak mentah dunia, perubahan harga emas dunia dan perubahan kurs (Fahmi, 2015 : 154). Pada tahun 2005 Acharya dan Pedersen mengemukakan sebuah pendekatan baru untuk memilih saham yang akan dibentuk portofolio yang disebut *Liquidity Adjusted Capital Asset Pricing Model* (LCAPM) yang dikembangkan dari CAPM dengan variabel baru yaitu likuiditas, sehingga LCAPM merupakan model keseimbangan dalam menentukan *return* aset yang memberikan *expected return* berdasarkan risiko sistematis dan ilikuiditas aset yang bersangkutan.

Peneliti akan menggunakan metode LCAPM karena selain melibatkan risiko sekuritas, pasar dan perbandingannya dengan aktiva bebas risiko, model ini juga menambahkan risiko likuiditas aset yang mana menurut Acharya dan Pedersen (2005) tingkat likuiditas juga merupakan faktor penentu bagi tingkat *return* sebuah aset. Likuiditas juga penting bagi investor dalam membentuk portofolio terkait kemudahan dan kesulitan mencairkan aset pada kondisi tidak

terduga, likuiditas yang buruk akan mempengaruhi kesempatan memperoleh *return* tertentu ketika menjual saham, untuk menarik minat beli investor saham yang tidak likuid akan dijual dengan nilai diskon.

Penelitian terdahulu oleh Sugiartawan, et al. (2013) dengan judul “Analisis Portofolio Saham Perusahaan Agribisnis di Bursa Efek Indonesia” dimana dalam penelitiannya digunakan metode CAPM dan APT dalam membentuk portofolio optimal. Model portofolio dalam penelitian ini menggunakan *mean-variance*. Hasil penelitian ini diperoleh saham AALI, UNSP, TBLA, dalam model APT memberikan *expected return* portofolio sebesar 6,91% dengan risiko sebesar 7,178% sedangkan CAPM memberikan *return* sebesar 4,47% dengan risiko 10,14% dengan objek penelitian adalah sektor agribisnis dalam bursa efek Indonesia periode Januari 2009 hingga Juni 2012.

Penelitian terdahulu yang menggunakan metode Model Indeks Tunggal dilakukan oleh Anggraini (2013) dengan judul “Analisis Pembentukan Portofolio Optimal Menggunakan Model Indeks Tunggal Untuk Pengambilan Keputusan Investasi. Hasil Penelitian menunjukkan proporsi dana sebesar (0,6%) AKR dan (0,4%) untuk UNVR. Tingkat keuntungan portofolio sebesar 0,257 dan risiko sebesar 0,206.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan portofolio optimal dengan menggunakan metode LCAPM juga pernah dilakukan oleh Cahyati (2015) dengan judul “Analisis Portofolio Optimum Saham Syariah Menggunakan Liquidity Adjusted Capital Asset Pricing Model (LCAPM)”. Dengan pembentukan portofolio menggunakan model *mean-variance*. Hasil penelitian berupa portofolio optimal dengan tingkat *expected return* portofolio sebesar 0,0956 dengan risiko 0,0043 yang terdiri dari proporsi saham AALI (55,19%) dan saham PGAS (44,81%) dalam penelitiannya juga dilakukan perbandingan dengan portofolio dari pemodelan CAPM dan diperoleh hasil *expected return* portofolio LCAPM lebih tinggi dibandingkan dengan CAPM dengan tingkat risiko yang

sama. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hagstromer, et al. (2013) dengan judul “*Illiquidity Frictions and Asset Pricing Anomalies*” yang meneliti risiko likuiditas serta nilai anomali pada bursa Amerika 1931-2012 menunjukkan hasil bahwa *risk premium* yang dihasilkan LCAPM lebih tinggi dibandingkan CAPM. Penelitian yang dilakukan oleh Bo Li, et al (2014) dengan judul “*Liquidity, Liquidity Risk and Stock Returns: Evidence from Japan*” yang meneliti kondisi pasar saham Jepang berdasarkan penemuan Acharya dan Pedersen (2005) di Amerika. Hasil penelitian membuktikan bahwa likuiditas merupakan determinan (Penentu) dari *return* saham.

Dengan melihat kondisi perkembangan investor saham di Indonesia yang terjadi pada tahun 2016, diperlukan acuan bagi investor untuk melakukan pertimbangan pemilihan aset dalam berinvestasi saham, maka penulis akan melakukan penelitian untuk memperoleh portofolio saham optimal dari indeks LQ-45 dengan periode penelitian tahun 2016 dengan perbandingan *return* dan risiko portofolio menggunakan model *Liquidity adjustment Capital Assets Pricing Model* (LCAPM). Untuk itu diangkat judul dalam penelitian ini yakni, **“ANALISA PORTOFOLIO OPTIMAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE LIQUIDITY ADJUSTED CAPITAL ASSET PRICING MODEL (STUDI KASUS INDEKS SAHAM LQ-45)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Dalam mengambil keputusan investasi, hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko. Pemilihan investasi tidak dapat hanya mengandalkan pada tingkat *return* yang diharapkan. Secara umum bentuk hubungan *risk* dan *return* bersifat linear atau searah semakin tinggi *return* maka semakin tinggi risiko yang dihadapi, semakin besar aset kita ditempatkan dalam keputusan investasi maka semakin besar pula risiko yang timbul dari investasi tersebut (Fahmi, 2015:167). Apabila investor mengharapkan untuk memperoleh

tingkat keuntungan yang tinggi, maka investor harus bersedia menanggung risiko yang tinggi pula.

Salah satu strategi investasi saham adalah membentuk portofolio investasi. Investor dapat menyebar (melakukan diversifikasi) risiko investasinya pada berbagai aset (Fahmi, 2015:3). Pembentukan portofolio penting karena pada dasarnya setiap sekuritas individu memiliki *return* dan risiko yang berbeda beda maka dengan membentuk portofolio dari beberapa sekuritas akan meminimalkan risiko dan memaksimalkan *return*. Pembentukan portofolio menyangkut identifikasi saham-saham mana yang akan dipilih dan beberapa bobot dana yang akan ditanamkan pada masing-masing saham tersebut. Permasalahannya adalah terdapat banyak portofolio yang dapat dibentuk dari kombinasi aset berisiko yang tersedia di pasar, maka akan timbul pertanyaan portofolio mana yang akan dipilih oleh investor diantara seluruh portofolio efisien (Fahmi,2015:165) yang nantinya disebut sebagai portofolio optimal dengan *return* maksimal pada risiko yang relatif sama, maupun risiko yang minimal untuk memperoleh *return* relatif sama.

Selain *return* investor juga perlu memperhatikan potensi keuntungan lebih dalam mencairkan aset tersebut. Dalam menanggapi hal tersebut telah dikembangkan model dari *asset pricing* yaitu metode LCAPM (*Liquidity adjusted Capital Asset Pricing Model*) yang merupakan model hubungan antara *return* dan risiko (sistematis dan ilikuiditas) atas saham.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan studi literatur, dan data-data yang ada, selain itu berdasarkan perumusan masalah yang sudah dipaparkan pertanyaan penelitian yang ada adalah :

1. Saham apa yang membentuk portofolio efisien dengan menggunakan metode LCAPM pada studi kasus Indeks LQ-45 sepanjang tahun 2016?

2. Berapa besar proporsi dana masing-masing sekuritas di dalam portofolio optimal pada Indeks LQ-45 sepanjang tahun 2016?
3. Berapa besar tingkat pengembalian, risiko dan biaya ilikuiditas portofolio optimal pada Indeks LQ-45 sepanjang tahun 2016?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui saham-saham apa saja yang terbentuk dalam portofolio optimal pada Indeks LQ-45 sepanjang tahun 2016
2. Untuk mengetahui proporsi masing-masing sekuritas di dalam portofolio-portofolio optimal pada Indeks LQ-45 sepanjang tahun 2016
3. Untuk mengetahui tingkat pengembalian dan risiko portofolio-portofolio optimal pada Indeks LQ-45 sepanjang tahun 2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi khususnya pada saham Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Perusahaan

Sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga menghasilkan fundamental yang baik agar dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan harga dan *return* saham perusahaan.

3. Bagi Akademis

Sebagai pengetahuan dan referensi tentang rincian proses pembentukan portofolio optimal dengan menggunakan metode LCAPM.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan dalam bidang penelitian terkait perkembangan ilmu manajemen keuangan khususnya dalam pembentukan portofolio optimal menggunakan metode LCAPM secara terperinci.

1.7 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi oleh:

- 1 Pendekatan yang dilakukan untuk optimasi portofolio saham pada indeks LQ 45 pasar modal di Indonesia menggunakan metode LCAPM
- 2 Data saham yang digunakan adalah saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, terbatas pada 45 saham LQ-45 periode agustus 2015 – januari 2017.
- 3 Analisis mengabaikan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja saham seperti bencana alam, kerusuhan dan lainnya.
- 4 Output yang dihasilkan bukanlah rekomendasi. Keputusan investasi ditangan *trader* / investor.

1.8 Sistematika penulisan tugas akhir

Untuk mempermudah dalam memberikan arah serta gambaran materi yang terkandung dalam penulisan penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum dan ringkas yang menggambarkan dengan tepat isi dari penelitian ini. Dalam bab ini meliputi gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penenlitan, dan ruang lingkup penelitian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori – teori yang digunakan dalam penelitian, dan kerangka pemikiran yang menjelaskan rangkaian pola pikir yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah penelitian sehingga terbentuk kerangka pemikiran yang akan mengantarkan pada kesimpulan penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN.

Pada bab ini memaparkan karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, sumber pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang hasil analisis penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian. Kesimpulan dibuat secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan. Selain itu membahas tentang saran yang kongrit berdasarkan hasil penelitian.